

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga manusia akan terus berinteraksi dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai. Sadar atau tidak manusia selalu hidup saling berinteraksi, saling tolong-menolong dan bekerja sama untuk mencukupi kebutuhannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan pemahaman, serta pengalaman dalam komunikasi berbahasa. Ada juga beberapa manusia yang kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, manusia tersebut menjadi manusia yang pendiam, pemalu, dan tidak percaya diri.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan berkomunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan disertai dengan perilaku atau tindakan. Dalam berkomunikasi dimasyarakat gunakanlah bahasa yang sopan dan santun.

Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Di balik

suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Menurut Chaer (Zainuddin et al., 2018). Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya.

Menurut pandangan dari Chaer tersebut bahwa pengucapan yang sifatnya psikologis (kejiwaan) seperti halnya pikiran dan gejala, perasaan dan kemauannya. Bisa juga melakukan perbuatan dalam perkataannya. Oleh sebab itu, perkataan sangatlah penting untuk kita menjaga agar tidak menyinggung perasaan seseorang. Perkataan itu adalah doa. Jadi, banyaklah berkata hal positif terhadap seseorang.

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek paralinguistik. Kedua aspek bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik mencakup tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya semantik. Aspek paralinguistik mencakup kualitas ujaran, unsur supra segmental seperti tekanan, nada dan intonasi, jarak dan gerak-gerik tubuh, rabaan yang berkenaan dengan indra perasa (kulit). Aspek linguistik dan paralinguistik berfungsi sebagai alat komunikasi bersamaan dengan konteks, membangun situasi dalam proses komunikasi (Purba, 2011).

Secara sederhana tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara. Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang terkontrol oleh sejumlah kaedah ataupun norma yang digunakan dalam berbicara. Sedangkan situasi tutur adalah kegiatan yang tidak terkontrol

secara keseluruhan oleh kaedah-kaedah yang tetap, seperti pembicaraan pada saat perkelahian, pembunuhan, makan dan pesta (Purba, 2011).

Menurut pandangan yang dikemukakan purba tersebut bahwa tindak tutur, peristiwa tutur maupun situasi tutur, tidak sederhana seperti definisi yang dikemukakan, melainkan memiliki seluk-beluk yang sangat luas. Seperti halnya dengan tindak tutur yaitu suatu tindakan berbicara yang dilakukan oleh penutur dengan lawan tuturnya.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, maka pembelajaran ada hubungannya dengan bahasa. Bahasa dipelajari dengan berbagai cara. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa untuk komunikasi yaitu ilmu pragmatik. Pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional mempunyai unsur-unsur eksternal bahasa secara komprehensif.

Pragmatik termasuk cabang linguistik yang mengkaji bahasa untuk melakukan komunikasi dalam situasi tertentu (Putri, 2020). Pragmatik dapat diartikan sebagai bidang ilmu untuk menelaah bahasa dan konteksnya. Kajian Pragmatik dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan (Syahnita, 2021). Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Tindak tutur atau pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat (Hajjafiani et al., 2018).

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Hajjafiani et al., 2018).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi Parker (Wijana, 1996:2). Pragmatik mengkaji tentang tuturan bahasa. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan pragmatik (Hajjafiani et al., 2018).

Menurut Kridalaksana (1993) tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi social. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur (Hajjafiani et al., 2018). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi Parker (Hajjafiani et al., 2018).

Menurut Austin (1962: 12) Mengatakan tindak tutur atau tindak ujar adalah bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur bersifat pokok

dalam pragmatik tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya (Zainuddin et al., 2018).

Menurut Wijana dan Rohmadi (Zainuddin et al., 2018) menjelaskan dan mencontohkan ketiga tindakan tersebut dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut ini yaitu pertama, tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu didalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya Gunarwan (dalam Rustono 1999:37).

Tindak tutur yang kedua yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. (Chaer, 2004:53) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Dengan kata lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 1993:316). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono, 1999:37).

Tindak tutur yang ketiga yaitu tindak tutur perlokusi. Tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak tutur yang memberi efek pada orang lain). Perlokusi menurut Nababan (1993: 18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pola berpikir masyarakat. Selain itu, film merupakan salah satu sarana penyampaian pesan-pesan penting kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan.

Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan (Raimukti, 2013). Penggunaan media film dalam pembelajaran memberikan suasana yang baru dan menyenangkan bagi siswa. Film dapat menyajikan materi tentang suatu proses atau peristiwa masa lampau dengan tempat, pelaku, serta suasana tertentu yang dapat dihadirkan di dalam kelas (Hasanah & Nulhakim, 2015).

Ada beberapa genre film seperti film aksi, komedi, drama dan sebagainya. Setiap genre film mempunyai ciri khasnya masing-masing. Bahkan di film beda namun memiliki genre yang sama tapi beda pesan dan nilai berbeda untuk setiap film. Film yang berjudul "Buya Hamka Volume 1" merupakan film yang diproduksi oleh Falcon Pictures, Starvision, dan Majelis Ulama Indonesia dengan durasi 1.42.24, yang disutradarai oleh Fajar

Bustomi. Chanal YouTube Sultan Van Borneo juga mengunggah film tersebut. Dalam Chanal YouTube Sultan Van Borneo merupakan Chanal yang mengunggah berbagai judul film agar dapat mengedukasi para penonton untuk menonton film tersebut dan lebih baik lagi diambil pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Chanal ini sudah memiliki 6,7 ribu subscriber dan sudah mengunggah 50 vidio. Salah satu film dalam Chanal YouTube Sultan Van Borneo yang berjudul "Buya Hamka Volume 1" yang berdurasi 1 jam 42 menit 24 detik. Film Chanal ini sudah ditonton 133 ribu penonton, disukai 1,2 ribu, dengan penayangan 133.379 kali.

Film Buya Hamka Volume 1 mengisahkan seorang tokoh ulama yang periode dimana Hamka menjadi pengurus Muhammadiyah di Makassar dan berhasil memberikan kemajuan yang pesat pada organisasi tersebut. Hamka juga mulai menulis sastra koran dan cerita romannya disukai para pembaca. Hamka dan keluarganya pindah ke Medan, karena Hamka diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat. Posisi ini membuat Hamka mulai berbenturan dengan pihak Jepang hingga harus ditutup karena dianggap berbahaya. Berbahayanya kenapa? Karena Majalah Pedoman Masyarakat berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk meraih kemerdekaan bersama dengan majalah Islam. Oleh karena itu, Jepang tidak diam saja. Mereka langsung datang ketempat Pedoman Masyarakat untuk merampas dan menutup tempat ini. Kehidupan keluarga Hamka pun terguncang ketika salah satu anak mereka meninggal karena sakit. Usaha-usaha Hamka untuk melakukan

pendekatan pada pihak Jepang malah dianggap sebagai penjilat dan dimusuhi, sehingga Hamka diminta untuk mundur dari jabatannya sebagai pengurus Muhammadiyah. Buya Hamka pulang ke Padang Panjang untuk memulai kehidupan didesa.

Dalam film ini, penulis akan meneliti tindak tutur yang ada pada film tersebut. Tindak tutur yang akan diteliti yaitu tindak tutur ekspresif. Peneliti akan mencari tindak tutur ekspresif pada film "Buya Hamka Volume 1". Inti dari kisah Buya Hamka Volume 1 adalah perjuangan Buya Hamka ketika beliau bekerja keras mengurus Muhammadiyah, menyampaikan dakwah, sampai membuat buku ciptaannya. Beliau tetap tegar apapun yang terjadi pada dirinya karena demi Islam dan negaranya. Contoh percakapan terdapat pada kutipan Buya Hamka mengucapkan "**Terima Kasih atas pengabdian kalian semua. Allah SWT menyertai setiap perjuangan kita. Merdeka**". Kalimat diatas termasuk dalam tindak tutur ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih. Mengapa kalimat tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena ada kata terima kasih.

Peneliti tertarik meneliti film ini karena bahasa yang digunakan pada film ini bervariasi yaitu ada bahasa Minang, bahasa yang selalu dipakai rakyat Minangkabau Sumatera Barat dan juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Melayu Makassar. Film ini kaya akan bahasa yang digunakan dalam keseharian. Dan dalam film ini mengajarkan kita akan pentingnya berprasangka dan berfikir positif dalam mengambil hikmah dari setiap kejadian. Film ini juga termasuk film yang dirilis April 2023 berhasil

mendulang 1,3 juta penonton, dengan like di salah satu chanel YouTube yaitu 1,3 ribu dan 136 ribu kali ditonton. Film ini disukai semua kalangan mulai dari remaja sampai menua.

Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan.

Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tutumya dipertimbangkan secara seksama (Rahma, 2013).

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang penutur dalam mengatakan sesuatu (dengan niat dan konteks yang sesuai), bukan berdasarkan pada pengaruh tertentu yang dihasilkan dengan mengatakan sesuatu (Cruse, 2006: 167). Tindak tutur ilokusi pertama kali diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya berjudul "How to Do Things with Words" (1962), kemudian dikembangkan oleh Searle (1979). Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori dasar yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi (Munandar & Darmayanti, 2021).

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Tuturan dalam tindak tutur direktif ada yang disampaikan secara eksplisit dan

ada juga disampaikan secara implisit. Hal itu tergantung pada pemahaman mitra tutur dalam memahami maksud dari penutur. Komunikasi bukan masalah logika atau kebenaran, tetapi masalah kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang sama atas apa yang sedang diperbincangkan. Pemfokusan kajian pragmatik berkecenderungan pada kajian secara khusus pada tindak ilokusi: tindak tutur yang dikatakan sebagai tindak tutur yang menimbulkan persetujuan dan konflik komunikasi antarmanusia dalam proses interaksi dengan manusia yang lain khususnya tindak tutur direktif (Alkatiri et al., 2021).

Tindak tutur ilokusi direktif ialah tuturan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang (Wiranty, 2017:310). Konteks tuturan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur, dan yang membantu petutur untuk menafsirkan makna tuturan (Leech, 2011:20). Strategi tindak tutur merupakan cara penyampaian yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur (Mardian et al., 2020).

Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh,

menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf.

Tindak tutur ilokusi ekspresif ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan. Berdasarkan penelitian para ahli diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang disebut "Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Tokoh Utama Pada Film *Buya Hamka Volume 1*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi direktif tokoh utama pada film "*Buya Hamka Volume 1*"?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif tokoh utama pada film "*Buya Hamka Volume 1*"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi direktif tokoh utama pada film "Buya Hamka Volume 1".
2. Mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif pada film "Buya Hamka Volume 1".

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini uraian kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan pada bidang kajian pragmatik, khususnya mengacu pada tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif.
 - b. Mampu menyampaikan informasi kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai dunia perfilman khususnya tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmiah, khususnya tentang tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif tokoh utama pada film.

- a. Bagi Pembaca
 - 1) Penambah wawasan bagi pembaca pada saat meneliti film.
 - 2) Dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembaca pada saat meneliti hal serupa.
- b. Bagi Peneliti

- 1) Penambah pengalaman atau wawasan bagi peneliti sebagai bekal untuk meneliti film dengan judul apapun itu.
- 2) Menerapkan pengetahuan yang didapat selama menempuh perkuliahan di IAIN Kediri.

E. Telaah Pustaka

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
1.	Pipit Novita Anggraeni, Asep Purwo Yudi Utomo (Universitas Negeri Semarang)	Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan Dalam Film "Dilan 1990" (Tahun 2021)	Hasil penelitian ini adalah terdapat 2 data tindak tutur ekspresif memuji, 3 data tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, 3 data tindak tutur ekspresif meminta maaf, dan 1 data tindak tutur ekspresif mengkritik.
2.	Siti Fatikah, Trisna Aulia Putri Anjani, Iva Aulia Khusnuria Salsabila, Desy Rufaidah, Asep Purwo Yudi Utomo (Universitas Negeri Semarang & Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)	Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film "Sejuta Sayang Untuknya" Sutradara Herwin Novanto (Tahun 2022)	Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran tentang tindak tutur ekspresif.
3.	Raya Rahmawati Ruhiat, Ardhaleva	Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film	Hasil dari penelitian ini ditemukan tindak tutur ekspresif

	Nurul Insani, Anisha Luthfi Nisrina, Ermawati, Asep Purwo Yudi Utomo (Universitas Negeri Semarang & Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)	"Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko (Tahun 2022)	memuji, tuturan mengucapkan terima kasih, tuturan mengkritik, tuturan mengeluh, tuturan menyalahkan, tuturan mengucapkan selamat, dan tuturan menyanjung dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.
--	--	--	--

Perbandingan :

Semua penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai referensi melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu tindak tutur ekspresif. Namun terdapat beberapa perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pipit Novita Anggraeni, Asep Purwo Yudi Utomo sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif. Namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu data tindak tutur ekspresif meliputi memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan mengkritik. Sedangkan data yang saya temukan meliputi tindak tutur ekspresif memuji, ucapan terima kasih, dan ucapan maaf. Nah, jadi hasil data temuan yang paling banyak dimiliki oleh Pipit Novita Anggraeni, Asep Purwo Yudi Utomo.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatikah, Trisna Aulia Putri Anjani, Iva Aulia Khusnuria Salsabila, Desy Rufaidah, Asep Purwo Yudi Utomo sama-sama meneliti film dan tindak tutur ekspresif. Namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu data tindak tutur ekspresif kritikan, keluhan, pujian, ucapan terima kasih, ucapan maaf, mengucapkan selamat, kebahagiaan, dan kesedihan. Sedangkan hasil data saya meliputi tindak tutur ekspresif memuji, ucapan terima kasih, dan ucapan maaf. Nah, jadi hasil data temuan yang paling banyak dimiliki oleh Siti Fatikah, Trisna Aulia Putri Anjani, Iva Aulia Khusnuria Salsabila, Desy Rufaidah, Asep Purwo Yudi Utomo.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Raya Rahmawati Ruhiat, Ardhaleva Nurul Insani, Anisha Luthfi Nisrina, Ermawati, Asep Purwo Yudi Utomo sama dengan no.1 dan 2. Namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu data tindak tutur ekspresif meliputi tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Nah, jadi hasil data temuan paling banyak dimiliki oleh Raya Rahmawati Ruhiat, Ardhaleva Nurul Insani, Anisha Luthfi Nisrina, Ermawati, Asep Purwo Yudi Utomo.

F. Kajian Teoritis

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari mengenai makna ujaran antara pembicara dan lawan bicara. Menurut Wikipedia,

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Dalam linguistik, pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotika. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan.

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pengguna bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Menurut Leech (1989:13) pragmatik adalah studi makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran (SU) (Sari, 2014).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya (Levinson 1983:21). Pragmatik mencakup bahasan tentang pra-anggapan, tindak

tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana, dan deiksis (Ayudia et al., 2021).

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Dalam kehidupan di masyarakat manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya adalah bahasa. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya berhubungan erat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya (Bawamenewi, 2020).

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur pragmatis yang melibatkan penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca, menyertakan suatu hal yang dibicarakan tanpa harus mengabaikan konteks lain. Dari sudut pandang penuturnya, bahasa mempunyai fungsi yang bersifat pribadi artinya penutur mengungkapkan sikapnya terhadap apa yang dituturkannya. Penutur meluapkan emosi tidak melalui bahasa saja, namun menunjukkan emosi secara tepat pada saat menyampaikan tuturannya.

Tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai sarana penindak. Hal ini berkaitan dengan bahasa/tuturan seseorang mengandung suatu maksud

atau makna karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara (Paulana Christian Suryawin et al., 2022).

Setiap kegiatan, dalam pandangan Austin (1962), adalah tindak. Dengan demikian, bertutur pada dasarnya juga bertindak, seperti halnya mengajar, meneliti, melukis, mengemudi, menjual, membeli, dan berbelanja. Diam, bahkan, juga bertindak, yaitu bertindak tidak bergerak atau tidak mengatakan sesuatu. Hal itu mengisyaratkan bahwa tindak tutur pada dasarnya merupakan satu di antara beberapa jenis tingkah laku dalam interaksi sosial. Karena itu, seperti dinyatakan oleh Labov dan Fanshel (Allan, 1998), keberadaannya harus diinterpretasi sebagai aspek interaksi social (dr.suhartono, 2020) .

Dalam pandangan Austin (1962), tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan. “Maksud” dalam pandangannya perlu mendapatkan tekanan karena berkaitan dengan tujuan komunikasi. Ia membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Suhartono, 2020).

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi (Verawati & Mulyadi, 2019).

Tindak tutur merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

b. Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Kunjana Rahardi 2004: 70) mengungkapkan bahwa dalam praktiknya tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu tindak lokusioner (*locutionary acts*), tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Menurut Austin (via Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analitis bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sedangkan di satu sisi Wijana mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan dari teknik penyampaiannya dan juga berdasarkan dari interaksi makna. Berdasarkan teknik penyampaiannya, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan dari interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasi menjadi tindak tutur literal dan tak literal lebih jelasnya mengenai jenis-jenis tindak tutur, berikut ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya tentang jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya (Alkalah, 2016).

Kunjana Rahardi (507_*Tindak+Tutur+dan+Kohesi+Sosial.Pdf*, n.d.) *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat

setidaknya tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut berturut-turut disebutkan seperti berikut ini: 1) tindak lokusi (*Locutionary Act*), 2) tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan (3) tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut:

Δ Kucing adalah binatang menyusui

§ Jari tangan manusia berjumlah lima

Tuturan pada data (1) dituturkan kepada penutur kepada lawan tutur saat mereka sedang berdiskusi. Tuturan (Δ) Kucing adalah binatang yang menyusui, (§) Jari tangan manusia pada umumnya berjumlah lima. Diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termaksud jenis binatang apa kucing itu, dan berapa jumlah jari tangan. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/comment. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan

tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings*).

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*) tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam buku Rusminto, Sumarti 2006:71) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan, dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Secara khusus, Searle (Tarigan, 1990: 47-48) menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri - sendiri. Jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau

tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*.

Selanjutnya Searle (Wijana, 2010) mengemukakan tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan. Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Chaer, 2012). J.L Austin (1965) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, "*The act of doing something*" atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, "*The act of affecting someone*" atau tindak perlokusi. (Syafuruddin, 2022).

3. Tindak Tutur Ilokusi

a. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan

lain-lain dalam pengujian dan dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan ekspresi-ekspresi performatif (Levinson, 1983). Putu & Muhammad (2009) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (Syafurudin, 2022).

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (Geoffrey, 1993) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Bentuk tuturan tersebut yang menunjukkan fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut :

1) Asertif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberitahu orang-orang (penutur) mengenai sesuatu. Fungsi asertif ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, pendapat, melaporkan, menunjukan menyebutkan, memberitahukan, mempertahankan, membanggakan menyombongkan.

Dilihat dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni termasuk kategori kerjasama (kolaboratif).

2) Direktif

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Fungsi ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, memastikan, mengajak, mengizinkan, menawar, melarang, mendesak, memperingatkan.

3) Komisif

Tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu. Ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak ilokusi ini misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, mengancam.

4) Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif mengecam, menyesal dan menyalahkan.

5) Deklaratif

Hasil ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

4. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan untuk mitra tutur dalam bertindak. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya (Searle, 1969). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu (Oktapiantama & Utomo, 2021).

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono 1999:38). Tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menantang dan sebagainya, termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini (Fauzia et al., 2019).

Menurut Wardhana (2006:17) ditinjau dari perspektif pragmatik, tindak tutur direktif tergolong sebagai suatu tindak berbahasa yang secara umum perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks agar

mitra tutur dapat merespon secara efektif seperti yang dikehendaki oleh penutur. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang unik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan, dalam menghendaki sesuatu, penutur tidak hanya menyampaikan permintaan dengan tuturan meminta tetapi dapat juga misalnya, dengan menggunakan tuturan bertanya. Setiap tuturan direktif memiliki fungsi yang berbeda-beda atau tidak semata-mata hanya memiliki makna dengan apa yang disampaikan.

Suatu tuturan diucapkan oleh penutur memiliki fungsi yang bermacam-macam. Menurut Bach dan Harnis (1979) terjemahan Ibrahim (1993:28-29) tindak tutur direktif memesan atau meminta (ordering) memiliki fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Tindak tutur direktif memerintah (commanding) memiliki fungsi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan.

Tindak tutur direktif memohon (requesting) memiliki fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendo'a, mengajak, dan mendorong. Tindak tutur direktif bertanya (questions) memiliki fungsi bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi. Tindak tutur direktif merekomendasi atau menganjurkan (recommending) memiliki fungsi menganjurkan dan meminta.

5. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

a. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang tuturan tersebut menyatakan sesuatu atau hal yang bermaksud dirasakan oleh penuturnya (Yule, 2014: 93). Ekspresif dalam KBBI V memiliki arti memberikan, mengungkapkan, gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur atau pendengar yang berdasarkan keadaan yang diperkirakan (Pratama & Utomo, 2020).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020). Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari klasifikasi tindak tutur terdapat beberapa pendapat mengenai tindak tutur ekspresif menurut Yule (2006) adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Penulis menggunakan teori Tarigan dalam penelitian ini. Tarigan (1986) juga menjelaskan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sehingga pembicaraan menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi misalnya berterima kasih, mengucapkan

selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa (Wati et al., 2019).

Menurut (Mu'awanah & Utomo, 2020) menyatakan tindak tutur ekspresif sebagai peristiwa tutur yang disampaikan dengan maksud agar ujaran dapat diartikan sebagai penilaian tentang hal yang dibahas dalam ujaran tersebut, misalnya meminta maaf, mengkritik, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih dan mengeluh. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Dardjowidjojo (dalam Dwi & Zulaeha, 2017) tindak tutur ekspresif digunakan oleh seseorang apabila seseorang tersebut ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi sebagai media ekspresi mengenai suatu ungkapan yang ingin ditunjukkan oleh pembicara kepada pendengar yang didasarkan pada suatu keadaan tertentu (Pratama & Utomo, n.d.). Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tindak tutur merupakan ucapan yang bermaksudkan untuk menyampaikan ekspresi pembicara kepada pendengar (Fatikah et al., 2022).

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif (AK, 2015).

b. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Menurut teori Searle (Astika et al., 2021) "*An expressive follow-up function has several functions, including apologies, apologies, express praise, say thank you, congratulate, recite condolences*". (fungsi tindak ujar ekspresif memiliki beberapa fungsi, diantaranya permintaan maaf, pemberian maaf, menyatakan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa). Beberapa fungsi yang sudah disebutkan di atas lebih baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena sebagai penutur maupun mitra tutur ketika berkomunikasi akan memberi kesan baik dan sopan saat bertutur kata. Keterkaitan dengan pembahasan di atas selain tindak tutur ekspresif, kesopanan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam komunikasi.

6. FILM

a. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit (Sri Wahyuningsih, 2019) adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film (Cangara, 2002). Gamble (1986) berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan dihadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, *sineas new wave* asal Prancis, mengilustrasikan film sebagai "Papan Tulis". Menurutnya, sebuah film

yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.

Dalam sejarah perkembangannya, film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (Hitam-Putih) dan suara. Kemudian film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini (Sumarno, 1996). Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan sejumlah pengertian diatas, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi.

b. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya. Dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Film Cerita (*Story Film*) : film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan (Effendi, 2003).

2. Film Dokumenter (*Documentary Film*) : John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)" . Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendi, 2003:213).
3. Film Berita (*News Reel*) : seperti halnya film dokumenter, film berita (*News Reel*) juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikannyapun harus mengandung nilai berita (*News Value*) (Effendi, 2003:212).
4. Film Kartun (*Cantoon Film*) : pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy (2003: 216), titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.
5. Film-film Jenis Lain
 - a) Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/PSA*). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.

c) Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.

d) Video Klip (*Music Vidio*)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya vidio klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi (Effendy, 2006:13-14).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakan bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning*" Instrumen penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu. Ia terbina oleh pengalamannya dalam menggunakan metoda yang cocok untuk meneliti subyeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, analisis dokumen dan kepustakaan, analisis dokumentasi nyata (*concrete documentation*), teknik pendekatan riwayat hidup (*life-history approach*) dan teknik penelitian lainnya (Dr.H.Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan lain pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan gambar (*setting*) dan juga dialog yang terdapat dan tergambar dalam suatu scene (*adegan film*).

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara nyata, faktual, dan

sistematis. Penelitian deskriptif ini mengumpulkan suatu informasi yang yang menggambarkan gejala-gejala yang ada, dapat juga memperhatikan masalah yang dilakukan orang lain.

2. Objek Penelitian

Dalam objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian yang dilakukan (Supriati, 2015:44). Objek dalam penelitian ini tidak berdasarkan keberadaan/tempat, karena objek penelitian kali ini berupa film "Buya Hamka Volume 1" disutradarai oleh Fajar Bustomi yang rilis pada 19 April 2023 dengan durasi 106 menit.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (Pandawangi.S, 2021) adalah Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

a) Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman vidio youtube film "Buya Hamka Volume 1" yang telah diunduh atau langsung menonton film "Buya Hamka Volume 1" melalui

aplikasi nonton film yaitu Infix atau aplikasi lainnya yang nantinya akan ditonton oleh penulis untuk keperluan penelitian, kemudian akan dipilih beberapa potongan gambar atau adegan visual dari film Dua “Buya Hamka Volume 1” yang diperlukan untuk penelitian.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer di atas yang diperoleh dari literatur seperti kamus, buku, internet, jurnal yang berhubungan dengan penelitian seperti film, atau tindak tutur direktif dan ekspresif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (Alkalah, 2016). menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis, dokumentasi dan observasi. Karena penelitian ini studi pustaka. Jadi, yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a) Analisis

Metode penelitian data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung objek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai objek dan analisa. Analisa dalam penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada film "Buya Hamka Volume 1" itu sendiri.

Data-data yang terkumpul kemudian di analisa dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan.

b) Dokumentasi

Dokumentasi diunduh dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain film “Buya Hamka Volume 1”, video klip, artikel, screenshot adegan film “Buya Hamka Volume 1” dan sejenisnya. Peneliti menggunakan rekaman video YouTube berupa softcopy download film “Buya Hamka Volume 1” yang dibuat oleh akun bernama Sultan Van Vorne pada tahun 2024 dengan jumlah likes sebanyak 1,2 ribu atau dengan menonton langsung film “Buya Hamka Volume 1”.

c) Observasi

Rekaman video YouTube film “Buya Hamka Volume 1” yang telah diperoleh nantinya akan diamati secara langsung dengan cara menonton film tersebut melalui media yang telah ditentukan, baik melalui laptop/notebook atau smartphone secara berulang-ulang, dan nantinya melalui pengamatan tersebut peneliti akan mengidentifikasi beberapa percakapan. dari cuplikan adegan pada film “Buya Hamka Volume 1” dan mengkaji tindak tutur yang terjadi pada adegan tersebut khususnya tindak tutur direktif dan ekspresif.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis kualitatif adalah proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memutar film “Buya Hamka Volume 1” yang ditonton melalui Personal Computer (PC) atau Handphone, yang sekaligus juga mengelompokkan data-datanya. Yakni berupa adegan dan dialog yang menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif.
- b. Setelah semua data terkumpul berdasarkan unit analisisnya, maka Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah dengan mengkaji isi filmnya dengan cara mengartikan maksud dari dialog dan adegan yang dipilih, lalu menganalisisnya dengan menggunakan teori yang digunakan.
- c. Langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan untuk mengatur dan menyajikan isi skripsi secara logis dan terorganisir. Sistematika ini membantu pembaca memahami alur pemikiran penulis serta memudahkan dalam mengikuti analisis yang akan disampaikan. Adapun uraian sistematika penulisan karya ilmiah berupa skripsi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca sudah mendapat gambaran umum tentang pokok pembahasan dan penyajiannya. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

Bab II Bentuk Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama Pada Film "Buya Hamka Volume 1", bab ini berisi tentang deskripsi bentuk tindak tutur direktif yang ada dalam film "Buya Hamka Volume 1".

Bab III Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Pada Film "Buya Hamka Volume 1", pada bab ini berisi tentang deskripsi bentuk tindak tutur ekspresif yang ada dalam film "Buya Hamka Volume 1".

Bab IV Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

I. Definisi Istilah

a. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang ketika sedang berbicara, maupun itu berupa frasa, bunyi dan lain sebagainya. Tindak tutur ini merupakan cabang ilmu pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan suatu cabang linguistik yang mendalami konteks bahasa yang disampaikan penutur kepada petutur.

Tindak tutur ada, disitulah juga ada situasi tutur. Situasi tutur merupakan situasi yang menghasilkan tuturan. Dalam berkomunikasi sangat penting untuk memperhatikan situasi tutur. Hal itu dikarenakan agar maksud tuturan tersampaikan dan dapat diterima dengan baik.

b. Jenis-jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur ada 3 yang meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Sebagai berikut:

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang menyatakan atau menghasilkan sesuatu yang sangat berharga/bermakna. Tindak tutur ini dapat kita lihat tetapi tanpa menyertakan konteks tuturannya.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud dan fungsi tertentu dalam melakukan konteks berbicara. Tindak tutur ini

digunakan untuk menginformasikan sesuatu hal dengan melakukan sesuatu kebenaran dengan apa yang ia lakukan.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan saat seseorang melakukan sesuatu tindakan sambil mengatakan sesuatu, dan meyakinkan pendengar tentang apa yang ia katakan. Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya, dan dapat membuat pendengar melakukan atau tidak melakukan tindakan.

c. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Ilokusi merupakan tindakan yang menyatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggung jawaban dari penutur. Berdasarkan kriteria tindak tutur ilokusi ini, terbagi menjadi lima yaitu tindak asertif, tindak komisif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif.

1) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang memiliki tujuan untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur asertif dapat berupa kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah.

2) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang dapat digunakan untuk menyatakan janji, menawarkan, atau berkaul. Tindak tutur komisif dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti debat, novel, dan interaksi jual beli.

3) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksud penutur agar petutur melakukan tindakan yang disebut dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif juga disebut dengan tindak tutur impositif (ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan).

4) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan perasaan atau kondisi emosional penutur, dan berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif dapat berupa tindakan seperti: Meminta maaf, Berterima kasih, dan lain sebagainya .

5) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan kalimat yang berisi pernyataan untuk memberikan informasi tanpa meminta apapun. Tindak tutur deklaratif dapat digunakan untuk memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Tindak tutur deklaratif dapat muncul

dalam dialog atau percakapan sehari-hari, dalam pidato, ceramah, atau khotbah.

d. Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur direktif dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit, tergantung pada pemahaman mitra tutur. Tindak tutur direktif dapat mencakup tindakan-tindakan seperti: memesan, memerintah, memohon, menasihati, memaksa, menyarankan, mengajak, meminta, member aba-aba, menentang, menyuruh, menuntut, menantang.

e. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan atau memberitahukan sikap psikologis penutur. Jenis-jenis tindak tutur ekspresif antara lain:

1) Tindak Tutur Langsung

Tuturan yang diungkapkan penutur dengan maksud yang sesuai antara modus dan maksud ujaran tersebut. Contohnya, berterima kasih, menyapa, mengucapkan selamat, meminta maaf, memotivasi, menggoda, berharap, dan mengeluh.

2) Tindak Tutur Langsung Literal

Kategori ini meliputi memuji, berterima kasih, marah, mengkritik, meminta maaf, mengeluh, dan menyalahkan.

3) Tindak Tutur Lain

Jenis-jenis tindak tutur ekspresif lain yang mungkin ada adalah menyetujui, bersyukur, mengucapkan selamat, memaafkan, berbelasungkawa, dan sebagainya

f. Film

Film sendiri merupakan salah satu media hiburan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang tertarik. Namun film yang baik tidak hanya sekedar sebagai media hiburan saja melainkan harus memberikan edukasi (sebuah proses pembelajaran dari yang belum tahu menjadi tahu) kepada penontonnya dan juga memuat berbagai informasi penting dalam jalan cerita film tersebut. Biasanya film yang bagus akan memberikan pembelajaran yang berharga setelah kita menonton film tersebut, tidak jarang film selalu menyertakan informasi-informasi penting di setiap adegan atau scene yang bisa didapatkan jika kita memahami film tersebut dengan seksama. Penonton film biasanya dapat menangkap pesan dari sebuah film dengan mudah. Namun masih banyak penonton film yang kesulitan dengan hal tersebut, apalagi jika penonton menonton hanya sekedar hiburan dan tidak fokus menonton. Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak.

